

REKONSTRUKSI MAKNA PANDEMI DALAM SULTAN MENYAPA
(Analisis Semiotik Pada Pesan-Pesan Sultan Hamengku Buwana X Terkait
Pandemi Covid-19)



PROPOSAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh
Fathoni Ashari
16730071

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fathoni Ashari

NIM : 16730071

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“REKONSTRUKSI MAKNA PANDEMI DALAM SULTAN MENYAPA (Analisis Semiotik Pada Pesan-Pesan Sultan Hamengku Buwana X Terkait Pandemi Covid-19)”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi saya adalah hasil dari penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh dosen pembimbing dan penguji.

Yogyakarta, 22 April 2021

Yang Menyatakan,



Fathoni Ashari

NIM. 16730071

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathoni Ashari
NIM : 16730071
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REKONSTRUKSI MAKNA PANDEMI DALAM SULTAN MENYAPA **(Analisis Semiotik Pada Pesan-Pesan Sultan Hamengku Buwana X Terkait Pandemi Covid-19)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 April 2021
Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si
NIP :19730701 201101 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-427/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : REKONSTRUKSI MAKNA PANDEMI DALAM SULTAN MENYAPA (Analisis Semiotik Pada Pesan-Pesan Sultan Hamengku Buwana X Terkait Pandemi Covid-19)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHONI ASHARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730071
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 60bee198cebfe



Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 60bc5394952b2



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60bf392a4616e



Yogyakarta, 07 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60c743fb60fb0

HALAMAN MOTTO



“ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”

-Ki Hadjar Dewantara-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, yang telah mendoakan dan selalu memberi dukungan kepada penulis hingga saat ini. Dan untuk almamater tercinta Ilmu Komunikasi 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
DAFTAR TABEL.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
ABSTRAK.....	XII
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Kerangka Pemikiran.....	31
H. Metodologi Penelitian.....	31
BAB II.....	36
A. Biografi Sri Sultan Hamengku Buwana X.....	36
B. Gambaran Umum Sultan Menyapa.....	38
C. Teks Pidato Sultan Menyapa.....	38
BAB III.....	46
A. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Sultan Menyapa.....	46
1. Sultan Menyapa Jilid 1.....	47
2. Sultan Menyapa Jilid 2.....	55
3. Sultan Menyapa Jilid 3.....	61

4. Sultan Menyapa Jilid 4 - Berkreasi Dan Beribadah Dari Rumah.....	66
5. Sultan Menyapa Jilid 5 - Terima Kasih Bagi Para Patriot Kemanusiaan.....	73
6. Sultan Menyapa Jilid 6 - Membuka Misteri Illahi, Menggapai Keberkahan.....	77
7. Sultan Menyapa Jilid 7 - Dengan Modal Sosial, Bangun Tatanan Baru.....	81
8. Sultan Menyapa Jilid 8 - Menimbang New-Normal, Pulihkan Ekonomi.....	90
BAB IV.....	106
KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Cuplikan video Sultan Menyapa.....	4
GAMBAR 1.2	: Foto Sri Sultan Hamengku Buwana X.....	36

DAFTAR TABEL

TABEL 1.2	: Teks Pidato Sultan Menyapa.....	38
TABEL 3.1	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 1.....	47
TABEL 3.2	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 2.....	55
TABEL 3.3	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 3.....	62
TABEL 3.4	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 4.....	67
TABEL 3.5	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 5.....	74
TABEL 3.6	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 6.....	78
TABEL 3.7	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 7.....	82
TABEL 3.8	: Analisis denotasi dan konotasi Sultan Menyapa jilid 8.....	90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat kepada nabi Muhammad shallallahu a'laihi wassalam yang telah membawa ummat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman beradab dan penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan kajian tentang rekonstruksi makna pandemi dalam Sultan Menyapa, yakni program gagasan dari Sri Sultan Hamengku Buwana yang berisi pesan-pesan kepada masyarakat di tengah pandemi. Kemudian penulis melakukan analisis dengan semiotik Roland Barthes pada pesan-pesan Sultan Menyapa tersebut. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, akan tetapi tersusunya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang tidak lelah membimbing peneliti dalam penelitian ini.
4. Bapak Lukman Nusa M.Ikom selaku dosen penguji 1 dalam penelitian ini.

5. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. selaku dosen penguji 2 dalam penelitian ini.
6. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi arahan penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Orang tua penulis, Bapak Subiya dan Ibu Purwanti yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa-doa terbaik.
8. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Komunikasi 2016, khususnya kelas B. Berada di kelas tersebut berjumpa dengan teman-teman yang hebat dan multi talenta.
9. Terima kasih kepada teman-teman komunitas Idekata angkatan 2016, teman-teman lintas komunitas Prodi Ilmu Komunikasi yang telah belajar dan berkreasi bersama selama perkuliahan.

Hanya ucapan terima kasih serta do'a penulis berikan kepada nama-nama di atas yang telah banyak berjasa terkait penelitian yang penulis kerjakan. Semoga Allah SWT memberikan banyak kelimpahan kepada mereka semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, April 2021

Penulis,

Fathoni Ashari

ABSTRACT

The Impact of Covid-19 pandemic has not only caused casualties, but also economic, mental health, more shrouded in fear, and worried all people around the world. This thing exacerbated when people got and consume too much information in mainstream media and social media. In the midst of this problem, The Yogyakarta Special Region Government has the Sultan Menyapa program, The Sultan Menyapa is a program in initiated directly by Sultan Hamengku Buwana X by delivering messages about Covid-19 Pandemic. Hopefully, The Sultan Menyapa program can give advice and change perspective people about this Pandemic.

This study aimed to find reconstruction of the meaning of pandemic which Sultan Hamnegku Buwana X produce in Sultan Menyapa. The data obtained by documentation by speech of text which delivered by Sultan Hamengku Buwana X in The Sultan Menyapa. In unraveling the implied message, researcher used roland barthes's semiotic analysis model to find sign that could be categorized into denotation, connotations and myths. The results is Sri Sultan Hamengku Buwana uses the Sultan Menyapa program as a medium to respond to problems related to the Covid-19 pandemic and to provide a new perspective on the meaning of a pandemic to the community.

Keyword: Sultan Menyapa, Semiotics, Pandemi, Covid-19

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang mulai merebak di Indonesia telah membuat kepanikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena sebagai wabah baru serta tidak banyak informasi yang didapatkan. Kurangnya informasi yang akurat dan masifnya berita yang beredar membuat pemberitaan Covid-19 menjadi tidak jelas, *hoax* dan cenderung provokatif. Menteri Kominfo Johnny G. Plate menyebutkan pada 10 Maret 2020 menunjukkan 187 konten *hoaxs* dan disinformasi virus corona yang beredar di masyarakat, serta diprediksi jumlahnya akan bertambah. (kominfo.go.id, 2020).

Masifnya berita yang beredar di media massa baik cetak, elektronik, dan *online*, membuat masyarakat menyadari begitu genting dan bahaya pandemi Covid-19 tersebut. Sehingga memengaruhi untuk terciptanya kepanikan dan kekhawatiran. Menurut survei yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) bersama dengan Lembaga Survei Indo Barometer, mengatakan bahwa tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat Indonesia mengenai wabah virus corona mencapai 68 persen (Kompas, 2020). Kekhawatiran masyarakat Indonesia di dominasi oleh sugesti terhadap penularan virus Covid-19 yang sangat cepat dan menimbulkan korban jiwa, selain itu belum ditemukannya obat untuk Covid-19 ini.

Dalam perkembangannya, media mampu melakukan rekonstruksi sosial dalam membentuk opini publik terhadap realitas di tengah-tengah masyarakat. Dalam amatan Burhan Bungin, untuk memahami konstruksi sosial media massa berpijak dari teori dan pendekatan konstruktivisme yang bermula dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif (Bungin. 2008: 13)

Kemudian jika pemberitaan bercampur antara yang *valid* dan *hoax*, serta rasa khawatir, dan terus diberitakan dalam kurun waktu tertentu, maka akan tercipta konstruksi realitas di masyarakat bahwa pandemi Covid-19 sebagai wabah yang gawat dan menakutkan. Media adalah agen konstruksi, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, dengan cara media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. (Eriyanto, 2002: 23)

Sehingga pada kondisi yang gawat seperti ini masyarakat memikirkan apa yang harus disiapkan. Pemborongan barang-barang sembako dan bahan makanan lain, alat kesehatan sederhana seperti masker, *handsanitizer*, serta penimbunan berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu Direktur Departemen Kesehatan Mental Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Devora Kestel. Menyampaikan “*Isolasi, ketakutan, ketidakpastian, kekacauan ekonomi, semuanya menyebabkan atau dapat menyebabkan tekanan psikologis*”(Reuters, 2020).

Namun bagi masyarakat Jawa, wabah Pandemi Covid-19 tidak selalu dimaknai sebagai apa yang di maknai pada ruang media. Yakni masyarakat masih mempertimbangkan tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa dalam menyikapinya. Sebagai representasinya yakni pesan-pesan yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X kepada masyarakat Jogjakarta terkait Pandemi Covid-19. Sultan sebagai seorang Gubernur DIY dan seorang Raja Keraton Ngayogyakarta memiliki kapasitas untuk memberikan pesan bagaimana menyikapi pandemi ini.

Sultan Menyapa atau dalam bahasa Jawa disebut "*Sapa Aruh*". merupakan rekaman suara Sri Sultan Hamengku Buwana X yang dikemas dalam sebuah video beserta teks berjalan. Berisikan pesan-pesan dan himbauan Sultan kepada seluruh masyarakat khususnya warga Yogyakarta tentang bagaimana seharusnya menyikapi pandemi. Menyapa berbagai kalangan masyarakat seperti pedagang, pengusaha, pelajar bahkan tenaga medis. Video tersebut di unggah lewat berbagai sosial media milik instansi pemerintah daerah seperti Facebook dan Youtube dengan akun Kominfo DIY dan Humas DIY.

Dalam salah satu pesannya, Sultan menggunakan istilah tertentu seperti contohnya "*calmdown*". Istilah tersebut dipilih untuk menenangkan batin, menguatkan kepercayaan diri, dan waspada. Walaupun pada saat yang sama muncul wacana "*lockdown*" yaitu menutup segala akses masuk dan keluar suatu wilayah,

“Daerah Istimewa Yogyakarta belum menerapkan lock-down, melainkan calm-down untuk menenangkan batin dan menguatkan kepercayaan diri agar eling lan waspada (ingat dan waspada). Eling atas maha pencipta dengan laku spiritual, lampah ratri, zikir malam, mohon pengampunan dan pengayomannya,” Pidato Sultan Hamengkubuwono X di Bangsal Kepatihan, Yogyakarta, Senin (23/3).

Pada kesempatan yang lain, Sultan menyampaikan pesan, dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 masyarakat di dorong untuk menumbuhkan semangat *“saiyeg saeka kapti”* dengan menajamkan naluri dan mengasihi sesama. Tidak hanya berhenti di pesan tersebut, dalam Pesan lain yang Sultan sampaikan terdapat istilah yang sarat akan makna dari sisi budaya khususnya budaya jawa. Contoh lain pesan sultan yang disampaikan yakni *“Wong sabar rejekine jembar, ngalah urip luwih berkah”*

Gambar 1 Cuplikan video Sultan Menyapa



Sumber: Kominfo DIY

Sultan hadir dengan pesan-pesan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang kerap berbeda dengan apa yang beredar di media. Bahwa media telah menyumbangkan peran dalam mengkonstruksi makna pandemi. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting karena ingin mengetahui bagaimana pandemi dimaknai dalam program sultan menyapa, sehingga dalam menyikapi situasi pandemi ini tidak dengan kekhawatiran, ketakutan, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Tidak hanya saat pandemi saja Sultan merekonstruksi makna dari suatu fenomena. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Mustifaris Nugroho, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya tahun 2018. Sultan Hamengku buwana X menggunakan istilah Pisowanan sebagai bentuk dan sikap mendukung gerakan reformasi pada tahun 1998. Sikap tersebut ditunjukkan dengan diselenggarakannya Pisowanan Agung Pada 20 Mei 1998 di Yogyakarta. Pisowanan pada waktu itu memiliki makna tradisi budaya bahwa Sultan/Raja melindungi dan mengayomi rakyatnya ketika pada saat itu terjadi kisruh reformasi. Disamping itu Pisowanan juga memiliki makna cerminan hubungan yang erat antara Sultan dan rakyatnya, media berdialog, mengukuhkan keistimewaan, dan Yogyakarta terus hadir dalam kancah Republik Indonesia.

Di dalam tradisi Jawa ada konsep panutan. Raja selalu dianggap sebagai potret sebuah panutan bagi rakyatnya. Oleh karena itu, Selo Soemardjan mengatakan, bahwa raja yang bijak seharusnya menjaga diri untuk tidak mengeluarkan perintah, pendapat, atau larangan tanpa pertimbangan yang

matang. (Artha, 2009: 82). Sebab, setiap kata dapat menyebabkan kebahagiaan atau kehancuran, senang, atau sedih, dan kadang-kadang bahkan kematian seseorang. Selanjutnya Seomardjan menuturkan bahwa seorang raja dalam konsep jawa itu bukan manusia biasa, raja harus bijak sana bijak sini. Sebab hanya raja yang diberi anugerah untuk menyampaikan sabda, untuk melindungi rakyatnya, serta untuk menolong dan membimbing mereka untuk mencari kemakmuran dan kebahagiaan. (Artha, 2009: 82). Bahkan seorang pemimpin dalam memberikan perintah secara adil telah dijelaskan dalam Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 58. Bahwa Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut Quraish Shihab (2000: 458), Ayat di atas menyuruh seseorang untuk menunaikan amanat kepada *ahliha*, yaitu pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila seseorang menetapkan hukum diantara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanat maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras. Ayat-ayat al-Qur'an yang

menekankan hal ini sungguh banyak. Salah satu di antaranya berupa teguran kepada nabi yang hampir saja terpedaya oleh dalih seorang muslim yang munafik yang bermaksud mempersalahkan seorang yahudi, dalam konteks inilah turun firmannya.

Bahwa ketika seseorang menjadi seorang pejabat atau mendapat kepercayaan dari orang lain, seseorang seharusnya menjaga kepercayaan tersebut sebaik-baiknya terlebih pada seorang pejabat, mereka mendapat amanat dari rakyat untuk menjadi seorang pemimpin yang amanah, jujur dan adil. Lantas dari uraian latar belakang yang sudah disampaikan, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna pandemi yang ingin di rekonstruksi oleh Sultan Hamengku buwana X dalam pesan-pesan Sultan Menyapa

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah bagaimana rekonstruksi makna pandemi dalam pesan-pesan Sri Sultan Hamengku Buwana melalui Sultan Menyapa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna pandemi dalam pesan-pesan Sri Sultan Hamengku Buwana melalui Sultan Menyapa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Terlebih bagi siapa saja yang peduli terhadap kasus seperti yang dipaparkan pada penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan untuk masyarakat luas tentang isi pesan-pesan Sultan kepada warga Yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian lain, peneliti melakukan telaah pustaka dengan membandingkan penelitian tentang analisis semiotika. Telaah pustaka juga dapat dijadikan referensi penulis dalam melakukan penelitian.

Pertama peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisma Oktavia Sitanggang. Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2019 dengan judul Konstruksi Makna Iklan “Gojek Mempersembahkan: Cerdikiawan”. Fokus penelitian tersebut adalah menggali lebih dalam konsturksi makna cerdikiawan pada iklan gojek yang di unggah di sosial media Youtube pada tanggal 22 juli 2019. Tujuan penelitian tersebut guna mengetahui makna cerdikiawan pada iklan gojek

dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat konstruksi cerdikiawan dalam iklan gojek diantaranya ialah (1) Seseorang yang memiliki kemampuan atau pandai menggunakan alat-alat yang ada untuk menyelesaikan permasalahan. (2) Kemampuan menggunakan alat murah untuk hasil maksimal (3) keahlian menerobos segala rintangan dan banyak permasalahan (4) memiliki konsistensi dalam tindakan sehari-hari. (5) seseorang yang mengapresiasi karya anak bangsa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan berikutnya membahas suatu makna dalam suatu media. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, dan objek penelitian yang digunakan.

Kedua, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Mustifaris Nugroho, Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul “Makna Pisowanan Agung Di Yogyakarta Tahun 1998-2008”. Fokus penelitian tersebut membahas makna dari Pisowanan Agung bagi masyarakat Jogjakarta. Pisowanan Agung adalah kegiatan bertemunya Sultan Hamengku Buwana X dengan rakyatnya. Pertemuan tersebut membahas tentang permasalahan yang

penting untuk disampaikan dari sultan untuk rakyatnya. Pisowanan Pertama pada tahun 1998 Sultan mendukung gerakan reformasi, Pisowanan Kedua dilaksanakan September 1998 karena kekosongan Jabatan Gubernur, Pisowanan Ketiga kembali digelar pada tahun 2007 dan 2008 ketika sultan menyatakan siap dicalonkan sebagai presiden pada pemilu 2009.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pisowanan Agung yang terselenggara 4 kali tidak hanya menjadi acara budaya tetapi juga menjadi acara politik Sri Sultan Hamengku Buwono X. Terdapat penambahan nilai dalam memaknai pagelaran budaya Pisowanan Agung, bukan hanya sekedar tradisi budaya melainkan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan politik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subyek dan objek penelitian. Dimana subyeknya adalah pidato Sri Sultan Hamengku Buwana pada acara Pisowanan Agung. Sedangkan objek penelitian adalah pesan-pesan yang disampaikan Sultan kepada rakyatnya. Penelitian tersebut juga sama-sama mengetahui makna dari pesan-pesan Sultan.

Ketiga, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyidah Syafii Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA ISLAM PADA MASYARAKAT ACEH”. Fokus penelitian tersebut mengungkap tentang konstruksi makna praktik budaya Islam pada masyarakat perdesaan Aceh Besar. Perdesaan dipilih karena lebih banyak praktik budaya yang masih

diamalkan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Mereka masih memegang budaya Islam sebagai konsep dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Aceh Besar masih memiliki budaya Islam yang bertahan sampai sekarang, yakni Lembaga Adat Gampong, Kenduri Moled, Kenduri Puasa (Meugang), adat Pemberian dan Pengembalian Mahar, Intat Boh Kayee dan Ba Meulinum, dan Pemberian Hareuta Peunulang. Praktik budaya yang masih berjalan kuat hingga saat ini disebabkan tiga pilar konstruksi yang aktif berperan dalam komunitas ini. Pertama, proses konstruksi melalui transfer nilai antargenerasi. Kedua, meunasah atau masjid sebagai sentra media penyeragaman makna yang membangun dan mempertahankan *common meaning*. Ketiga, *feedback* sosial sebagai *effect* yang mengikat partisipasi masyarakat.

F. Landasan Teori

1. Rekonstruksi Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi memiliki arti susunan (model atau tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata (KBBI, 2015:590). Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. (Sawandi, 2008), Jadi makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada di dalam sebuah kata dalam

kajian kebahasaan. Konstruksi dapat juga di definisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, jalan, rumah).

Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (dalam Sobur, 2003:255).

Mengingat yang akan diteliti pada penelitian ini adalah makna pandemi Covid-19 dari pesan-pesan Sultan kepada rakyatnya, maka tidak lepas dari apa yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008:13)

Salah satu ilmu yang mengaji tentang konstruksi makna adalah semiotika. Semiotika melihat berbagai fenomena dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya. Barthes menggunakan pengembangan teori tanda sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi, yakni makna atau isi suatu tanda. Ketika konotasi sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. (Hoed, 2011:5)

Kemudian mengingat permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah Pandemi Covid-19. Bahwa Pandemi tersebut telah dimaknai oleh masyarakat umumnya lewat media sebagai wabah yang berbahaya, terlebih disikapi dengan kekhawatiran. Bahwa media telah menyumbangkan peran dalam mengkonstruksi makna pandemi. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwana hadir dengan pesan-pesan terkait Covid-19 yang lekat dengan nilai-nilai falsafah budaya Jawa. Penyampaian pesan terkait pandemi Covid-19 dimaksudkan untuk merubah cara pandang dan cara bersikap masyarakat. Peneliti menyebutnya merekonstruksi, yakni makna pandemi yang sudah di konstruksi pada ruang media kemudian di konstruksi ulang oleh pesan-pesan sultan pada program Sultan Menyapa.

Rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” sebagaimana penjelasan di

atas memiliki arti suatu system atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekontruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. (Marbun, 1996:469).

Dalam perkembangannya, rekonstruksi juga terjadi dalam lingkungan media. Bahwa media mampu melakukan rekonstruksi sosial dalam membentuk opini publik terhadap realitas di tengah-tengah masyarakat. Dalam amatan Burhan Bungin, untuk memahami konstruksi sosial media massa berpijak dari teori dan pendekatan konstruktivisme yang bermula dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif (Bungin. 2008: 13)

Peneliti melihat kesamaan antara media yang melakukan rekonstruksi sosial dan program Sultan Menyapa. Bahwa program Sultan Menyapa memanfaatkan berbagai media sosial milik pemerintah resmi yang dapat menjangkau masyarakat. Juga dalam setiap jilid/edisi tidak terlepas dari pemberitaan media massa setempat bahkan lingkup nasional baik media online maupun cetak. Sehingga akan relevan jika mengetahui bagaimana rekonstruksi makna pandemi dalam program Sultan Menyapa dengan konstruksi realitas sosial.

2. Konstruksi Realitas Sosial.

Untuk mengetahui bagaimana rekonstruksi makna pandemi yang dimaksud. Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang di gagas oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Mereka menjelaskan dalam buku “*The Social Construction Of Reality, a Treatise In The Sociological ff Knowledge*” di tahun 1966, bahwa realitas sosial adalah suatu teori yang memisahkan pemahaman “kenyataan” dan pengetahuan. Kenyataan diartikan sebagai kejadian yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia sendiri. Sedangkan pengetahuan di definisikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang dibentuk secara spesifik (Bungin. 2007: 191). Realitas tidak terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya individu-individu yang membentuknya.

Untuk memperkuat *statement* di atas sebagai contoh kasus misalnya pada saat mula adanya pandemi Covid-19 dengan segala pemberitaan di media membuat masyarakat menyadari akan bahaya dan dampaknya. Dipertontonkan pasien covid-19 yang dirawat, penguburan jenazah dan konferensi pers oleh pihak yang berwenang. Bagi tenaga kesehatan menyadari akan bahaya pandemi covid-19 karena ada kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Namun nyatanya hal tersebut tidak bisa diterima oleh semua masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa situasi pandemi covid-19 ini hanya di besar-besarkan dengan tujuan tertentu <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/24/160800665/10-mitos-tent>

[ang-virus-corona-penyebab-covid-19-masihkah-anda-percaya?page=all](https://www.liputan6.com/news/read/4348546/mengapa-banyak-masyarakat-tidak-percaya-dengan-covid-19-masihkah-anda-percaya?page=all)

(di akses 14 februari 2021). Ditambah tidak ada orang yang terpapar di lingkungan mereka sehingga mulai meragukan akan kehadiran pandemi Covid-19. Pengamat Sosial dari Universitas Indonesia, Devie Rahmawati mengungkapkan penyebab seseorang tidak percaya dengan wabah Covid-19 karena masyarakat cenderung lebih percaya dengan penyakit yang dampak maupun gejalanya bisa dilihat indra penglihatan, seperti cacar. masyarakat menengah ke bawah juga cenderung tidak peduli dengan data penularan covid.

(<https://www.liputan6.com/news/read/4348546/mengapa-banyak-masyarakat-tidak-percaya-dengan-covid-19> di akses pada tanggal 20 Mei 2021).

Masyarakat menjadi tidak mematuhi protokol kesehatan dan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan risiko penularan Covid-19. Maksud dari contoh kasus di atas ialah realitas tidaklah muncul dengan sendirinya namun dibentuk oleh subjektivitas individu-individu yang kemudian berlanjut membentuk objektivitas baru.

Analisa tentang konstruksi atau pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*), tanpa harus disibukkan untuk memperkarakan mengenai kesahihan atau ketidaksahihan pengetahuan atau konstruksi kenyataan yang dibangun aktor tersebut. Justru yang penting dalam hal ini menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yaitu bagaimana pengetahuan itu di konstruksi, dikembangkan, dialihkan dan kemudian dipelihara di berbagai situasi

sehingga akhirnya terbentuk sebuah “kenyataan” yang dianggap sewajarnya oleh orang awam (Maliki. 2012: 293).

Masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan *plural* secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan yaitu:

1) Eksternalisasi, yaitu pencurahan atau ekspresi manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar bahwa ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada.

2) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi tersebut. Hasil dari objektivasi yaitu masyarakat menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa.

3) Internalisasi, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Internalisasi diantaranya berwujud dalam sosialisasi,

yakni bagaimana satu generasi menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada pada generasi berikutnya (Eriyanto. 2002: 16-17)

Bagi Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak juga diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya ia dibentuk di konstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural/ setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. (Eriyanto. 2012:

3. Semiotika

Kata Semiotik berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda, maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengaji tanda. Tanda - tanda merupakan alat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat digabungkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2006:15)

Pada mulanya semiotika memiliki dua tokoh yakni Ferdinand de saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya Semiotika. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang di istilahkan dengan semiologi, sedangkan pierce menampilkan latar belakang logika yang di istilahkan dengan semiotik. (Lantowa, 2017:2)

Kemudian yang mengembangkan teori-teori semiotik modern salah satunya adalah Roland Bhartes (1915-1980) menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum (Danesi, 2010 :12). Semiotika sebagai ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari pentingnya suatu makna. Barthes mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam teks sebagai representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam semiotika. Makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotasi dan denotasi. Barthes memberikan definisi tentang makna konotasi secara luas. Hal ini terlihat dari berbagai sudut pandang pemahaman makna konotasi dan secara tidak langsung terdapat pula pemahaman tentang makna denotasi. (Lantowa, 2017: 126)

Barthes menggunakan istilah “*two orders of signification*”. *First order of signification* adalah denotasi. Sedangkan konotasi adalah *second order of signification*. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (Yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian yang menjadi konotasi.

Bagan 1 Peta Semiotika Roland Barthes

Tahap Pertama	}	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
		3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
Tahap Kedua	}	4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
		6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		
Sumber: Alex Sobur, <i>Semiotika Komunikasi</i> , 2003, hlm 69				

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Sobur, 2006. 68-69).

Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit dan langsung. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit,

artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran lain. Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya (Vera, 2014: 27)

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Maka denotatif memiliki istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. (Sobur, 2006:69)

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan *referent (object)* dalam realitas eksternal.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu perasaan atau emosi pembaca/penggunaan dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau inter-subjektif. Tanda lebih terbuka penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Jadi makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak, makna yang paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sementara

konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda tersebut. Oleh Barthes konsep konotasi ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.

Pada tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos ialah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. (Sobur, 2001:127). Roland Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita di dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Pada saat konotasi menjadi mantap itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap itu akan menjadi ideologi. Sehingga jika suatu fenomena dimaknai dengan konotasi dan menjadi mantap, maka fenomena tersebut menjadi mitos dan selanjutnya menjadi ideologi. (Hoed, 2011:139)

Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Tekanan teori tanda barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengatakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi penyalahgunaan ideologi yang mendominasi pikiran masyarakat. Dengan teori tanda tersebut, Barthes ingin membebaskan masyarakatnya dari penyalahgunaan ideologi itu dan

memahami mengapa berbagai pemaknaan yang seolah-olah sudah di terima di masyarakat itu bisa terjadi (Hoed, 2011:18)

Mempelajari mitos untuk mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Kita dapat mengaji mitos sistem sosial khusus dengan banyak adat istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota mengetahui bagaimana kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain (Danesi, 2010: 168) Oleh karena itu pada penelitian ini memakai model semiotika Roland Barthes dalam mengetahui makna pesan yang hendak disampaikan sultan kepada masyarakat.

3. Pandemi Covid-19

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiloginya di kota Wuhan, Hubei, China, kemudian pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi *pneoumonia* tersebut sebagai jenis baru dari *coronavirus* (*novel coronavirus*). Kemudian *pneoumonia* tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar China, hingga diketahui bahwa penyebabab klaster *pneoumonia* tersebut adalah *novel coronavirus*. Mengingat penyebaran terus berkembang hingga adanya laporan kematian diluar China maka pada tanggal 12 Februari 2020, maka WHO resmi menetakan penyakit *novel coronavirus* yang

menjangkiti manusia ini dengan sebutan *coronavirus disease* (Covid-19). (Safrizal, 2020:11).

Setelah di pantau perkembangan dan penyebaran virus yang semakin meningkat dan menyebar luas, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan status pandemi untuk virus Covid-19 ini. Kriteria uraian secara *universal* suatu penyakit dikatakan pandemi adalah pertama virus dapat memunculkan penyakit maupun kematian. Kedua, penularan virus dari orang ke orang terus berkesinambungan tak terkendali. Ketiga, virus telah menyebar dengan jumlah banyak di seluruh dunia (Mudjanarko. 2020: 5). Jika melihat perkembangan dan penyebaran Covid-19 melalui website worldometer.info, hingga pada tanggal 16 Oktober 2020 tercatat 39.286.432 orang ter-infeksi, sedangkan sudah tercatat sebanyak 1.104.523 korban jiwa di seluruh dunia. Sementara di Indonesia dilaporkan pertama kali kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan sudah mencapai 353.461 orang ter-infeksi dan 12.347 korban jiwa pada 16 Oktober 2020.

Covid-19 paling utama di transmisikan oleh tetesan aerosol (partikel cair atau padat yang ter-suspensi di udara) penderita dan melalui kontak langsung. Aerosol kemungkinan di transmisi-kan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang terlalu lama. Konsentrasi aerosol di di ruang udara yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan akan semakin mudah (Safrizal, 2020:11). Untuk gejala ter-infeksi virus umumnya dikaitkan dengan infeksi saluran

pernafasan bagian atas, yang tanda gejala-nya biasanya diawali dengan demam, sakit kepala, dan batuk. Jika gejala tersebut semakin memburuk kemudian diikuti gejala infeksi saluran pernafasan bawah seperti sesak nafas (Mudjanarko, 2020 : 13). Pada umumnya.

Permasalahan yang timbul di masyarakat tidak hanya mengenai pandemi ini yang mulai menyebar, tetapi juga timbul permasalahan seperti kepanikan, beredarnya berita-berita *hoax*, dan diskriminasi. Pemberitaan, isu, dan *content hoaxes* yang beredar di jejaring sosial media sangat beragam, mulai dari kiat-kiat terhindar dari virus, status jumlah korban atau kampanye-kampanye lawan virus Covid-19. Seketika orang-orang menjadi cemas dan ketakutan, begitu pula tingginya kecurigaan ter-infeksi ketika sakit.

4. Sultan Menyapa

Sultan menyapa merupakan inisiasi langsung dari Sri Sultan Hamengku Buwana sebagai wadah dan media untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta. Adapun tujuannya agar masyarakat Yogyakarta selalu waspada dalam menghadapi pandemi Covid-19 (timesindonesia.co.id: 2020). Dengan sultan menyapa, sultan dapat menyampaikan pesan dari isi pikiran sultan kepada masyarakatnya. Meskipun perihal yang disampaikan tidak hanya terkait pandemi, tetapi topik yang sering di angkat berkaitan dengan pandemi Covid-19.

Sultan menyapa jilid pertama disampaikan secara langsung di Bangsal Kepatihan Yogyakarta pada tanggal 23 maret 2020, kemudian sultan menyapa jilid kedua disampaikan pada tanggal 14 april melalui konten video yang berisi rekaman suara sultan beserta teks berjalan. Konten video tersebut di unggah di berbagai media sosial Facebook dan Youtube resmi lembaga pemerintahan seperti Humas DIY, Kominfo DIY, dan berbagai website resmi pemerintah. Kemudian Sultan Menyapa jilid ketiga dan selanjutnya tetap disampaikan dalam bentuk konten video. Sampai pada Juni 2020 Sultan Menyapa sudah mencapai jilid 10.

Pesan yang dikeluarkan sultan selalu mendapat ruang headline di berbagai media cetak dan media online lokal. Seperti halnya koran lokal Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Bahkan menjadi sorotan pemberitaan nasional. Bahwa sebagai seorang gubernur dan seorang raja Keraton Ngayogyakarta, Sultan mempunyai daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesannya ditengah pandemi. Terlebih apa yang disampaikan memuat nilai-nilai dan falsafah budaya jawa.

5. Pesan Seorang Sultan

Para leluhur orang Jawa dahulu banyak mewariskan nilai-nilai falsafah mengenai kepribadian dan kepemimpinan kepada anak cucunya. Nilai-nilai falsafah kepribadian dan kepemimpinan tersebut merupakan ajaran kejawen (budaya Jawa). Pesan di sini berupa gagasan mengenai

nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman baik buruk atau tuntunan hidup bagi masyarakat dalam kehidupan secara baik dan benar.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata budi dan daya. Kata budi mengandung arti akal, dalam arti “batin” untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak, bisa juga tabiat, watak, akhlak, perangai. Sedangkan kata daya mengandung arti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan/cara, ikhtiar, muslihat, tipu. Prof. Dr. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhayanah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal” (Budiono, 1983: 6).

Definisi kebudayaan secara semiotik adalah merupakan reaksi dari *competence* yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang, untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu, kebudayaan dalam batasan ini akan menjejawantahkan terutama sebagai *performance* sebagai suatu keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan tingkah laku dan hasil-hasil darinya. Menurut Bach-Monet ahli semiotika, kebudayaan adalah suatu unsur yang telah mempunyai gaya indah di dalam sesuatu yang jauh lebih luas jangkauannya (Sudjiman, Zoest, 1992 : 96).

Bagi masyarakat Jawa, sosok yang mampu merepresentasikan nilai-nilai falsafah Jawa dan memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan dari nilai-nilai tersebut adalah *priyayi* dan raja-raja Jawa. Di masa sekarang salah satunya yang memiliki kapasitas tersebut adalah Sri Sultan Hamengku Buwana X, mengingat sebagai raja sekaligus gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam tradisi Jawa, ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan seorang raja, terkadang tidak terlalu terbuka dan apa adanya. Sebab, dunia Jawa adalah simbolik. Meskipun mengandung aspek abstraksi, tetapi bisa ditafsirkan dan bisa pula dipahami. Memang ada yang disampaikan secara eksplisit, namun banyak yang tidak bisa disampaikan secara telanjang. Jika hal yang seharusnya disembunyikan tetapi disampaikan kepada orang lain, akan bisa lepas atau *badar*. Oleh sebab itu pesan seorang raja, atau sabda yang disampaikan oleh raja, kadang tidak bisa dipahami secara apa adanya. (Artha, 2009:11).

Di dalam tradisi Jawa ada konsep panutan. Raja selalu dianggap sebagai potret sebuah panutan bagi rakyatnya. Oleh karena itu, Selo Soemardjan mengatakan, bahwa raja yang bijak seharusnya menjaga diri untuk tidak mengeluarkan perintah, pendapat, atau larangan tanpa pertimbangan yang matang. (Artha, 2009:82).

Kekuasaan raja menurut konsep Jawa adalah absolut (*mutlak*), yang dalam bahasa pedalangan dikatakan "*gung binathara bau dhendha*

nyakrawati" (sebesar kekuasaan dewa, pemeliharaan hukum dan penguasa dunia) dan karena itu raja dikatakan "*wenang wisesa ing sanagari*" (memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri). Jadi bisa dikatakan posisi raja dalam budaya keraton adalah penguasa tunggal. Dalam konsep kekuasaan Jawa pemberian kekuasaan yang besar kepada raja harus diimbangi dengan ketentuan bahwa raja harus bijaksana, disamping itu tugas raja adalah "*anjaga tata titi tentreming praja*" (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat) supaya tercapai suasana "*karta tuwin raharja*" (aman dan sejahtera). Ini merupakan isi konsep kekuasaan Jawa yang disebut doktrin atau ajaran keagungbinataran (Moedjanto, 1987: 122).

Orang Jawa memandang tentang alam yang terbagi dalam dunia manusia- mikrokosmos, dan dunia supra manusia makrokosmos. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam penyelenggaraan Negara berpengaruh terhadap kedudukan raja. Kesejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos menempatkan raja sebagai penjelmaan atau keturunan dewa, sehingga menempatkan raja sebagai penguasa mutlak atas kerajaan, (Moertono, 2017:51)

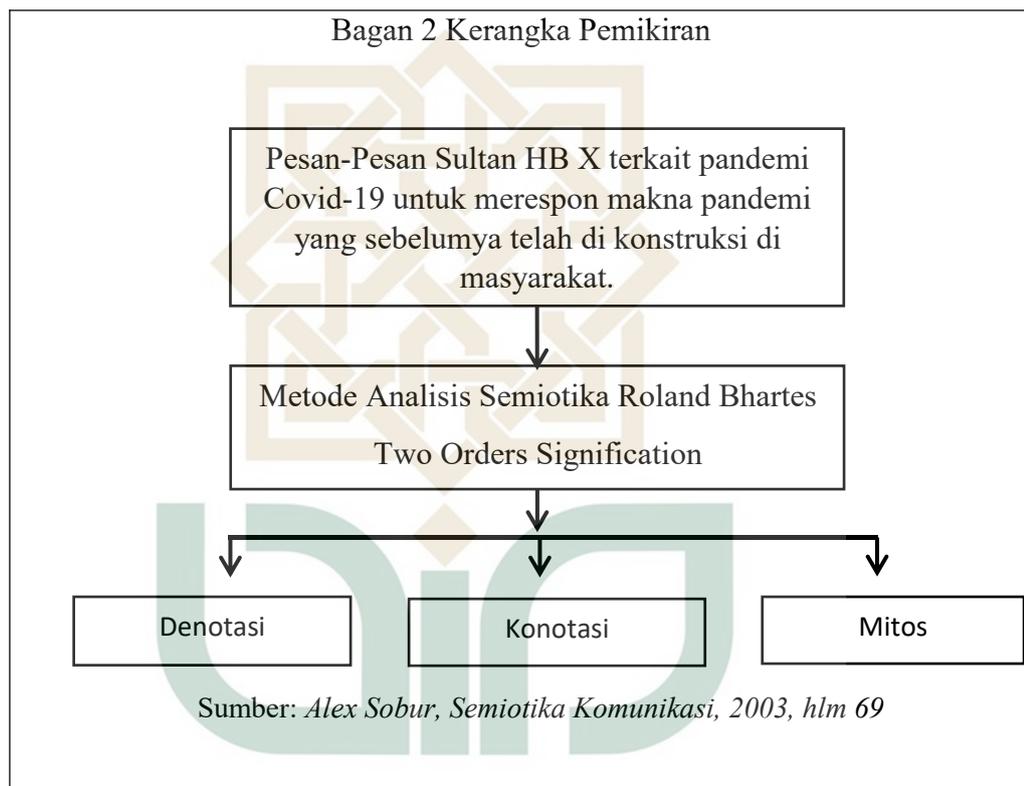
Namun di masa sekarang, Ketika wilayah Yogyakarta menjadi kedaulatan NKRI, kehadiran Sultan Hamengku Buwono X menjadi raja di Keraton Ngayogyakarta, bisa diterima sebagai pemimpin tradisional, yang bisa di tafsirkan sebagai kesinambungan sejarah dan kekayaan budaya. Kehadiran kehadiran keraton dan raja bukan untuk

membangkitkan feodalisme. Akan tetapi diperlukan sebagai lembaga *adiluhung* untuk menjaga kebudayaan. Dan rakyat tidak bermasalah dengan keraton, begitu pula dengan sultan yang bertahta (Artha, 2009 :54-55). Bagi Sultan amanah yang beliau emban sebagai pemimpin memuat tujuh prinsip yang pernah Sultan terbitkan menjadi buku berjudul “Sabda, Ungkapan Hati Seorang Raja”. Prinsip tersebut yaitu

Pertama, *Swadana maharjeng-tursita*. Maksudnya, seorang pemimpin haruslah seorang intelektual, berilmu, jujur, dan pandai menjaga nama, mampu menjalin komunikasi dengan pihak lain atas dasar prinsip kemandirian. Kedua, *Bahni-bahna amburbeng-jurit*. Maksudnya, seorang pemimpin selalu harus berada di depan, memberi keteladanan dalam membela keadilan dan kebenaran. Ketiga, *rukti-setya garba-rukmi*. Maksudnya, seorang pemimpin haruslah bertekad bulat menghimun segala daya dan potensi untuk kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa. Keempat, *sripandi krami*, maksudnya, seorang pemimpin harus bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi masyarakat luas. Kelima, *galugana hasta*. Maksudnya, seorang pemimpin harus mengembangkan seni, sastra, seni suara, dan seni tari untuk mengisi peradaban bangsa. Keenam, *stiranggama citra*. Maksudnya, seorang pemimpin harus bisa menjadi pelestari dan pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu dan pembawa obor kebahagiaan umat manusia. Ketujuh *smara-bhumi adi-manggala*. Maksudnya, seorang pemimpin harus

bertekad menjadi pelopor pemersatu dari pelbagai kepentingan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, serta berperan dalam persemaian di mayapada. (Artha, 2009:62)

G. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Menurut Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks

husus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan lebih mendalam penelitian ini, sedangkan metode analisis semiotika digunakan untuk mengetahui secara detail makna dan pesan pandemi dari teks dan pidato Sultan Hamengku Buwana X.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini yaitu teks pidato Sultan Menyapa jilid 1 sampai jilid 8. Sultan menyapa di publikasi lewat akun media sosial resmi Humas DIY dan Kominfo DIY dalam bentuk video dan audio. Karena pada video tersebut terdapat pesan-pesan pandemi yang ingin disampaikan Sultan dan yang ingin diketahui oleh peneliti. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pesan-pesan sultan terkait pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini Dari pesan-pesan tersebutlah nantinya akan dianalisis untuk mengetahui rekonstruksi makna pandemi yang ingin disampaikan sultan kepada masyarakat.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengkaji makna pandemi dari pesan Sultan Hamengku Buwana X peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai data dengan menganalisis teks/naskah pidato yang akan menjadi tanda guna mencari makna. Model analisis Roland Barthes dipilih karena mengembangkan teori-teori semiotik

modern menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum (Danesi,2010:12).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks/naskah Sultan yang berkaitan dengan pandemi. Analisis semiotika memberikan tahap-tahap yang memudahkan peneliti dalam mencari tahu makna pandemi dalam pidato yang diteliti. Pengungkapan makna ini akan diterjemahkan dalam bentuk kalimat atau rangkaian kata-kata (sesuai dengan konsep dasar semiotika). Adapun model sistematis Roland Barthes pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) adalah sebagai berikut.

Tahap Pertama	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	
	<i>Denotative Sign</i> (tanda Denotatif)		
Tahap Kedua	<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)	
	<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003, hlm 69

Tahap pertama yakni menemukan pesan yang berhubungan dengan pandemi dalam pidato Sultan. Kemudian dari pesan tersebut diidentifikasi untuk mengetahui penanda dan petanda, sehingga memunculkan makna secara denotasi. Barthes menjelaskan signifikasi

tahap pertama merupakan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut hal tersebut sebagai denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda atau-pun makna yang dapat tampak oleh khalayak.

Kemudian selanjutnya mengidentifikasi konotasi sebagai signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Kemudian pada saat konotasi dipercaya akan menjadi mitos, seperti apa makna pandemi yang ingin disampaikan Sultan dalam penelitian ini. Kemudian ketika mitos tersebut semakin mantap akan menjadi ideologi.

4. Metode Keabsahan Data

Setelah data-data semua terkumpul maka harus dilakukan pengujian terhadap keabsahan data. Keabsahan data di sini sangatlah penting untuk menjamin validnya sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan kebenaran data yang sudah di dapatkannya. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:330).

Menurut Patton ada empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya: 1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan

sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. 2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya. 3. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik diatas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain. 4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Moleong, 2005:331). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba menyimpulkan rekonstruksi makna pandemi dalam Sultan Menyapa. Rekonstruksi yang dimaksud yakni melalui proses konstruksi realitas sosial. Pada tahap eksternalisasi yakni Sri Sultan Hamengku Buwana menggunakan program Sultan Menyapa sebagai media untuk merespon permasalahan terkait pandemi covid-19. Sultan mengekspresikan pikirannya dengan pesan-pesan terkait pandemi yang sudah peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Bhartes.

Sultan menyampaikan dalam situasi pandemi Covid-19 agar berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pandemi Covid-19 agar disikapi dengan laku prihatin, menahan dari keinginan dan nafsu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta patuh terhadap peraturan resmi dari pemerintah. Pandemi Covid-19 agar diterima sebagai cara Tuhan mendewasakan umatnya sehingga masyarakat dalam menghadapinya dengan sabar-tawakal. Pandemi Covid-19 sebagai momen untuk introspeksi diri, bekerja sama, saling membantu, dan bangkit dari keterpurukan. Pandemi Covid-19 dihadapi dengan gotong royong, kerja sama dan saling berbagi. Memandang pandemi tidak hanya keprihatinan namun juga terdapat hikmah dibalikinya.

Pada tahap Objektivikasi, pesan-pesan tersebut dapat menjadi objektif di masyarakat Jawa yang mempunyai referensi pengetahuan yang sama. Sehingga pesan yang disampaikan Sultan diperkuat dengan nilai-nilai budaya Jawa yang sudah diterapkan di tempat tersebut. Seperti contohnya gotong-royong, semangat *golong-gilig*, *laku prihatin*, *nrima* dan sebagainya.

Tahap Internalisasi pesan-pesan tersebut telah menjadi subjektif bagi masing-masing individu. Setiap orang berhak untuk memilih apakah akan terpengaruh atau tidak dengan pesan-pesan yang Sultan sampaikan. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Sebagai contoh bersedia dan sadar untuk tinggal di rumah, taat protokol kesehatan, saling membantu tetangga, dan melakukan gerakan sosial.

B. SARAN

Dalam penelitian semiotika yang meneliti tentang teks, namun pembahasannya hanya fokus terhadap suatu isu, maka tidak akan efektif jika semua teks dianalisis. Hal yang perlu diperhatikan yakni harus memberi batasan tertentu agar dapat memilih kalimat-kalimat yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga penelitian menjadi terfokus pada permasalahan dan pembahasan tidak keluar dari konteks permasalahan yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arwan Tuti. 2009. *Laku Spiritual Sultan Menuju Langkah Raja Jawa Menuju Istana*. Yogyakarta :Galang Press
- Budiono, Herusatoto. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Jelasutra
- Detik.com. 2020. *Kasus Corona di Yogya Meroket Tapi Belum Ajukan PSBB, Ini Alasan Sultan*. Dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5016336/kasus-corona-di-yogya-meroket-tapi-belum-ajukan-psbb-ini-alasan-sultan>
- Detik.com. 2020. “Kasus Corona di Yogya Meroket Tapi Belum Ajukan PSBB, Ini Alasan Sultan”. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5016336/kasus-corona-di-yogya-meroket-tapi-belum-ajukan-psbb-ini-alasan-sultan>
- Detik.com. 2020. “Seruan Sultan HB X: Salat Idul Fitri di Rumah dan Tidak Mudik” dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5020088/seruan-sultan-hb-x-salat-idul-fitri-di-rumah-dan-tidak-mudik>
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Gudeg.net. 2020. “Sultan Menyapa #5: Tim Medis adalah Patriot Kemanusiaan” dari

<https://gudeg.net/read/15453/sultan-menyapa-5-tim-medis-adalah-patriot-kem-anusiaan.html>

Hidayat, Komarudin. 2008. *Reinventing Indonesia: menemukan kembali masa depan bangsa*. Jakarta Selatan: Mizan

Hoed.Benny H. 2011. *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu

Kompas.com. 2020. “Survei Indikator: 53,3 Persen Responden Ingin Pemerintah Prioritaskan Ekonomi” dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/23/17405271/survei-indikator-533-persen-responden-ingin-pemerintah-prioritaskan-ekonomi>

Krjogja.com. 2020. “Makna Penting Dibalik Pepatah Jawa Sultan Dalam Pidato Hari Ini. Dari <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/penting-ini-pesan-sultan-dalam-pepatah-jawa-untuk-hadapi-corona/>

Krjogja.com. 2020. “Makna Penting Dibalik Pepatah Jawa Sultan Dalam Pidato Hari Ini. Dari <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/penting-ini-pesan-sultan-dalam-pepatah-jawa-untuk-hadapi-corona/>

Krjogja.com. 2020. “Sri Sultan HB X : Manekung, Maneges Mring Gusti” dari <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/sri-sultan-hbx-menekung-maneges->

Kratonjogja.id. 2018. “*Tugu Golong Gilig, Simbol Persatuan Raja dan Rakyat*” Dari <https://www.kratonjogja.id>

Khusen, Bambang. 2017. *Kajian Serat Wedatama: Kajian Sastra Jawa Klasik*. Yogyakarta: Sempulur Publisher

Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika Teori, Penerapan, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Media Group
- Marbun. 1996. *Kamus Politik, Pustaka Sinar Harapan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Morin, Daniel. 2019. *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*: Yogyakarta.
- Moertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XIV-XIX*. Jakarta: KPG
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Musman Asti. 2021. *Belajar Bijak Ala Orang Jawa - Ajaran Kebijaksanaan dalam serat-serat Jawa*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Nawiroh Vera, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Sigit Sapto. 2019. *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Panuti Sudjiman dan Art van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Reuters.com. 2020. "U.N. warns of global mental health crisis due to COVID-19 pandemic" dari <https://www.reuters.com/>

- Safrizal. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis, Dan Manajemen*. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri.
- Seto Indriawan. 2013. *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Shihab, M. Quraish. 2000. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran (Cet 3. Volume 3) Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarsono. 2017. *Mengkritisi Aporisma Orang Jawa*. Bekasi: Penerbit Media Maxima.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Vera. Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Fathoni Ashari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 12 Februari 1998
Alamat : Watugajah RT05 RW01,
Watugajah, Gedangsari, Gunungkidul
Email : fathoniashari@gmail.com
No. HP : 083108358697



B. Status Pendidikan

SD : SD N 1 Watugajah
SMP : SMP N 1 Wedi
SMA : SMA N 1 Jogonalan
Universitas : UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA